



Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan di Indonesia

Tanto Tanto*, Syahrifah Aima, Anggira Nayla Putri Kurniawan, Aida Nurzakiah Al Fadillah

Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih
Tangerang. Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: tantomahmud83@gmail.com

Abstrak – Pendekatan suatu organisasi untuk menjamin kesehatan dan keselamatan karyawannya dikenal sebagai "budaya keselamatan". Nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku terkait keselamatan di tempat kerja semuanya merupakan bagian dari budaya ini. Pekerja dilatih dan diinstruksikan untuk menempatkan kesehatan dan keselamatan mereka sendiri serta rekan kerjanya sebagai prioritas utama dalam budaya keselamatan kerja. Studi ini menggunakan pendekatan PRISMA sebagai Tinjauan Literatur Sistematis. Kata kunci berikut digunakan untuk menemukan artikel: faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan dan budaya keselamatan. Lima artikel relevan ditemukan dari pencarian literatur yang dilakukan menggunakan basis data jurnal Google dan Google Scholar. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian yang dilakukan di Indonesia, dipublikasikan pada rentang tahun 2021–2025, tersedia dalam teks lengkap, dan relevan dengan topik penelitian. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa budaya keselamatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perasaan cemas dan takut, komunikasi, kepuasan kerja, persepsi, lingkungan kerja, pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, kepemimpinan, keterlibatan karyawan, kebijakan organisasi, serta pemanfaatan teknologi. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku keselamatan di tempat kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan budaya keselamatan memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan individu, organisasi, serta dukungan sistem dan kebijakan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan program keselamatan kerja di berbagai sektor di Indonesia. Sebagai kesimpulan faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan yaitu perasaan cemas dan takut, komunikasi, kepuasan kerja, persepsi, lingkungan kerja, pengetahuan, sikap, pendidikan, kepemimpinan, keterlibatan karyawan, kebijakan, dan teknologi. Rekomendasinya adalah diharapkan pekerja menerapkan perilaku budaya keselamatan di tempat kerjanya masing-masing.

Kata kunci: Budaya keselamatan, keselamatan kerja, faktor budaya keselamatan

Abstract - An organization's approach to ensuring the health and safety of its employees is known as a safety culture. This culture encompasses values, beliefs, attitudes, and behaviors related to workplace safety. Employees are trained and instructed to prioritize their own health and safety as well as that of their coworkers as a fundamental principle of occupational safety culture. This study employed the PRISMA approach as a Systematic Literature Review. The following keywords were used to identify relevant articles: factors related to safety culture and safety culture. Five relevant articles were obtained from literature searches conducted using the Google and Google Scholar journal databases. The inclusion criteria consisted of research articles conducted in Indonesia, published between 2021 and 2025, available in full text, and relevant to the research topic. The review results indicate that safety culture is influenced by various factors, including feelings of anxiety and fear, communication, job satisfaction, perception, work environment, knowledge, attitudes, educational level, leadership, employee involvement, organizational policies, and the use of technology. These factors interact with one another in shaping safety behavior in the workplace. This study emphasizes that strengthening safety culture requires a comprehensive approach involving individuals, organizations, and support from systems and policies. The findings of this study are expected to serve as a reference for the development of occupational safety programs across various sectors in Indonesia. In conclusion, the factors associated with safety culture include feelings of anxiety and fear, communication, job satisfaction, perception, work environment, knowledge, attitudes, education, leadership, employee involvement, policies, and technology. The recommendation is that workers are expected to apply safety culture behaviors in their respective workplaces.

Keywords: Safety culture, occupational safety, safety culture factors

1. PENDAHULUAN

Sifat dan sikap suatu organisasi dan orang-orangnya yang menentukan bahwa masalah keselamatan menerima perhatian yang sebanding dengan relevansinya dengan mempertimbangkan prioritas, membentuk budaya keselamatannya.(BAPETEN, 2004) Ruangan atau area apapun, baik yang tertutup maupun terbuka, bergerak maupun tetap, tempat karyawan bekerja, atau lokasi yang sering dikunjungi untuk keperluan bisnis dan di mana terdapat sumber atau potensi sumber risiko, dianggap sebagai tempat kerja (Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, 1970).

Keselamatan kerja di Indonesia diatur salah satunya dalam Permenaker No. 11 Tahun 2023 tentang keselamatan dan kesehatan kerja di ruang terbatas, dimana pada Permenaker tersebut dijelaskan bahwa K3, merujuk pada semua tindakan yang diambil dalam menjamin atau melindungi kesehatan serta keselamatan karyawan (Menteri Ketenagakerjaan RI, 2023).

Rendahnya kesadaran budaya keselamatan masih menjadi isu global saat ini. Kecelakaan lalu lintas merenggut nyawa sekitar 1,19 juta orang pada tahun 2021, turun 5% dari 1,25 juta pada tahun 2010.(World Health Organization, 2023) Meskipun jumlah korban kecelakaan menurun di lebih dari setengah negara anggota PBB antara tahun 2010 dan 2021, hal ini masih dianggap tidak cukup untuk mencapai tujuan mengurangi setengah jumlah kematian pada tahun 2030.(World Health Organization, 2023) Ini sebagian karena jumlah mobil telah meningkat dua kali lipat, jumlah jalan raya telah meningkat secara signifikan, dan populasi dunia telah bertambah lebih dari satu miliar (World Health Organization, 2023).

Masyarakat menghadapi masalah sosial dan ekonomi sebagai akibat dari kecelakaan lalu lintas, yang merupakan penyebab utama kematian bagi remaja berusia 5 hingga 29 tahun. Dua pertiga dari kematian ini terjadi pada kelompok usia produktif yaitu 18 hingga 59 tahun (World Health Organization, 2023) Pejalan kaki, pengendara sepeda motor, dan pesepeda menyumbang lebih dari separuh angka kematian, 80% jalan yang disurvei tidak memenuhi standar pejalan kaki "3 bintang" (World Health Organization, 2023).

Sembilan dari sepuluh kematian terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, dengan Asia Tenggara menyumbang persentase kematian tertinggi (28%).(World Health Organization, 2023) Asia Tenggara telah melihat penurunan angka kematian paling sedikit dalam 10 tahun terakhir, yaitu 2%, sedangkan Eropa telah mengalami penurunan sebesar 36% (World Health Organization, 2023).

Masalah keselamatan tidak selalu berkaitan dengan kendaraan, namun dapat dilihat secara lebih luas misalnya budaya keselamatan di tempat kerja, seperti di Rumah Sakit, Pabrik, Perkantoran dan lain sebagainya. Rumah Sakit, pabrik, dan perkantoran tidak bisa dipandang sepele, kecelakaan kerja karena budaya keselamatan yang buruk sangat tinggi di tempat kerja tersebut.

Insiden jatuh pasien masih tinggi, menempati peringkat keempat di antara semua KTD, menurut laporan RSI Unisma (Susatia et al., 2021). Data kecelakaan kerja di perusahaan PT. XXX dari 2017 sampai dengan 2020 berturut-turut adalah 4, 17 dan 18 kali, data ini adalah



kecelakaan kerja yang terjadi di pabrik dan jumlah ini tidak termasuk jumlah kecelakaan kerja yang terjadi selama perjalanan karyawan dari rumah ke pabrik atau sebaliknya, berdasarkan hasil penyelidikan, penyebab kecelakaan umumnya merupakan kombinasi dari tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman (Yulianto, 2024).

Penulis tertarik untuk melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu tersebut, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

2. DATA DAN METODOLOGI

Hanya variabel independen yang menjadi subjek dari tinjauan pustaka ini. Studi ini akan memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan di Indonesia. Hanya artikel yang sesuai dan penelitian yang dilakukan di Indonesia yang termasuk dalam kriteria inklusi. Untuk menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan, artikel yang dipilih pertama-tama disaring melalui basis data Google dan Google Scholar. Setelah itu, seluruh teks diperiksa, dengan memperhatikan secara khusus bagian temuan.

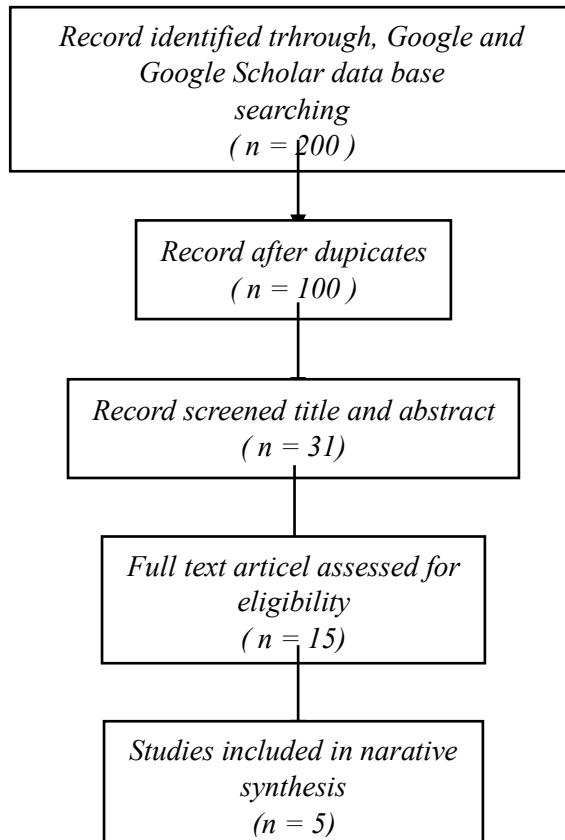
Pendekatan PRISMA digunakan dalam tinjauan pustaka ini. Jurnal penelitian 2021–2025 menggunakan desain penelitian analitik. Untuk mendukung poin-poin dalam artikel ini, metode pengumpulan data melibatkan peninjauan materi dari 15 artikel melalui pencarian *online*.

Dua basis data jurnal Google dan Google Scholar digunakan dalam penelitian ini, klik cari setelah memasukkan judul artikel yang relevan. Selain itu, menggunakan Mendeley sebagai pengelola referensi. Kriteria peneliti adalah bahwa penelitian harus dilakukan di Indonesia, artikel harus berupa teks lengkap, relevan dengan topik, dan terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan. Kemudian, 2021–2025 adalah rentang tahun publikasi. Istilah "faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan" dan "budaya keselamatan" digunakan dalam pencarian literatur. Setelah meninjau setiap artikel, yang relevan diunduh, disalin, dan ditempelkan ke dalam satu *file* di laptop. Lima belas artikel relevan telah diidentifikasi dari hasil pencarian dan didapatkan lima artikel yang dianggap memenuhi persyaratan inklusi.

3. HASIL PENELITIAN

Beberapa artikel dipilih dengan memasukkan kata kunci faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan dan budaya keselamatan. Setelah berhasil mengidentifikasi 200 artikel menggunakan dua basis data yaitu Google dan Google Scholar, penulis melakukan seleksi kesamaan, menghasilkan 100 artikel. Judul dan abstrak kemudian disaring, menghasilkan 31 artikel yang relevan, dan setelah menentukan kelayakannya, diperoleh 15 artikel. Lima publikasi ditemukan yang memenuhi persyaratan inklusi, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan.

Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang dikumpulkan yang mirip dengan hasil pengukuran dikelompokkan untuk membuat sintesis dari literatur yang diperoleh menggunakan teknik bercerita.



Gambar 1. Diagram Alir Pencarian dan Seleksi Artikel

Tabel 1. Ringkasan Hasil Studi

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Desain Studi	Sampel Penelitian	Metode Statistik	Kesimpulan Penelitian
1.	Sigit Yulianto, 2024	Jurnal Ismetek	Budaya Keselamatan Pekerja dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)	Persepsi, pengawasan, penerapan sistem imbalan, penerapan sistem sanksi, prosedur dan peraturan	<i>Cross sectional</i>	<i>Total sampling</i>	Metode survei, analisis Univariat dan Bivariat	Faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan antara lain: penerapan sistem sanksi, prosedur dan peraturan
2.	Budi Susatia, Kusbaryanto, Sri Sundari, 2021	Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di RSI Unisma Malang	Perasaan cemas dan takut, komunikasi, dan umpan balik	Wawancara terstruktur	Sebanyak 177 responden, menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>	Metode kualitatif	Faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan yaitu: Perasaan cemas dan takut, komunikasi, dan umpan balik
3.	Salma Ega Suwandy, Yanuar Jak, Yuli Prapanca Satar, 2023	Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI)	Analisis Determinan yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Tugu Ibu Depok Tahun 2023	Iklim kerja tim, iklim keselamatan, kepuasan kerja, tres, persepsi terhadap manajemen, dan lingkungan kerja	<i>Cross sectional</i>	Sebanyak 103 responden, menggunakan teknik <i>total sampling</i>	Metode survei, analisis Univariat, uji chi square, uji regresi linear berganda	Faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan antara lain: Iklim kerja tim, iklim keselamatan, kepuasan kerja, persepsi terhadap manajemen, dan lingkungan kerja
4.	Anita Syarifah, Gusbakti Rusip, Tiarnida Nababan, 2025	MAHESA: Malahayati	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya	Pengetahuan, sikap, dan	<i>Cross sectional</i>	Sebanyak 63 responden, menggunakan	Metode kuantitatif, analisis	Faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya



No.	Nama dan Tahun Penelitian	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Desain Studi	Sampel Penelitian	Metode Statistik	Kesimpulan Penelitian
		<i>Health Student Journal</i>	Keselamatan Pasien terhadap Perawatan Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau	kualifikasi pendidikan		teknik <i>probability sampling</i>	Univariat, uji chi square	keselamatan antara lain: pengetahuan, sikap, dan kualifikasi pendidikan
5.	Rahman Rahman, Yahya Thamrin, Andi Surahman Batara, 2021	<i>An Idea Health Journal</i>	Analisis Faktor Determinan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Energi Sengkang	Kepemimpinan, kerja sama tim, keterlibatan karyawan, kebijakan, teknologi, dan komunikasi	<i>Sequensial Explanatory</i>	Sebanyak 68 orang, menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i>	<i>Mixed Methods</i> , analisis Univariat, uji korelasi, uji regresi logistik, wawancara mendalam	Faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan antara lain: kepemimpinan, kerja sama tim, keterlibatan karyawan, kebijakan, teknologi, dan komunikasi

Penelitian (Yulianto, 2024) mendapatkan deskripsi hasil variabel ketaatan menggunakan APD kategori baik 80%, dan kurang 20%, variabel persepsi pekerja kategori baik 62%, dan kurang 38%, variabel pengawasan penggunaan APD kategori baik 54%, dan kurang 46%, variabel penerapan sistem imbalan kategori baik 56%, dan kurang 44%, variabel penerapan sistem sanksi kategori baik 61%, dan kurang 39%, variabel prosedur dan peraturan penggunaan APD kategori baik 88%, dan kurang 12%. Hasil uji bivariat persepsi terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,802 tidak bermakna, pengawasan terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,056 tidak bermakna, Penerapan sistem imbalan terhadap budaya keselamatan *p-value* 1,000 tidak bermakna, Penerapan sistem sanksi terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,032 bermakna, dan prosedur dan peraturan terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,003 bermakna.

Penelitian (Susatia et al., 2021) mendapatkan deskripsi hasil masih ada pegawai yang merasa cemas dan takut, takut mengkomunikasikan, dan umpan balik yang lama terkait keselamatan.

Penelitian (Suwandy et al., 2023) mendapatkan deskripsi hasil variabel Iklim Kerja Tim kategori Kurang Mendukung 32%, dan Mendukung 68%, variabel Iklim Keselamatan Kurang Baik 23,3%, dan Baik 76,7%, variabel Kepuasan Kerja kategori Kurang Puas 34%, dan Puas 66%, variabel Stres kategori Tidak Stres 68%, dan Stres 32%, variabel Persepsi terhadap Manajemen kategori Kurang Baik 28,2%, dan Baik 71,8%, variabel Lingkungan Kerja kategori Kurang Baik 26,2%, dan Baik 73,8%, dan variabel Budaya Keselamatan kategori perlu diperbaiki 28,2%, dan baik 71,8%. Hasil uji *chi-square* Iklim Kerja Tim terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,000 berhubungan, Iklim Keselamatan terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,000 berhubungan, kepuasan kerja terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,000 berhubungan, persepsi dan lingkungan kerja terhadap budaya keselamatan berhubungan, dan stres terhadap budaya keselamatan tidak berhubungan.

Penelitian (Syarifah et al., 2025) mendapatkan deskripsi hasil variabel pengetahuan kategori cukup 13 responden, dan baik 50 responden, variabel sikap kategori cukup 17 responden, dan baik 46 responden, variabel kualifikasi pendidikan kategori D3 Keperawatan 22 responden, dan Ners 41 responden. Hasil uji *chi-square* Pengetahuan, sikap, dan kualifikasi pendidikan dengan Budaya Keselamatan *p-value* < 0,05 berhubungan.

Temuan (Rahman et al., 2021) mendapatkan deskripsi hasil variabel kepemimpinan kategori baik 39,7%, dan kurang 60,3%, variabel kerja sama tim kategori baik 45,6%, dan kurang 54,4%, variabel keterlibatan karyawan kategori baik 45,6%, dan kurang 54,4%, variabel kebijakan kategori baik 44,1%, dan kurang 55,9%, variabel teknologi kategori baik 38,8%, dan kurang 63,2%, variabel komunikasi kategori baik 52,9%, dan kurang 47,1%, dan variabel budaya K3 kategori baik 41,2%, dan kurang 58,8%. Hasil uji korelasi kepemimpinan, kerja sama tim, keterlibatan karyawan, kebijakan, teknologi, dan komunikasi dengan budaya keselamatan *p-value* < 0,05 berhubungan.

4. PEMBAHASAN

1. Kebijakan

Hasil penelitian (Yulianto, 2024) persepsi terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,802 tidak bermakna, pengawasan terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,056 tidak bermakna, Penerapan sistem imbalan terhadap budaya keselamatan *p-value* 1,000 tidak bermakna, Penerapan sistem sanksi terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,032 bermakna, dan prosedur dan peraturan terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,003 bermakna.

Kebijakan keselamatan kerja adalah pedoman formal yang mengatur standar, tanggung jawab, serta prosedur pelaksanaan keselamatan di lingkungan kerja. Kebijakan yang jelas, konsisten, dan didukung manajemen akan menciptakan kepastian bagi seluruh pekerja. Evaluasi dan pembaruan kebijakan perlu dilakukan secara berkala agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan kondisi kerja. (Ridley, 2016)

2. Perasaan cemas dan takut

Hasil penelitian (Susatia et al., 2021) masih ada pegawai yang cemas dan takut melaporkan IKP.

Perasaan cemas dan takut dapat memengaruhi perilaku pekerja dalam menjalankan tugasnya. Cemas yang bersifat positif akan menumbuhkan kewaspadaan sehingga individu lebih hati-hati dalam bekerja. Namun, rasa takut yang berlebihan dapat menurunkan konsentrasi dan menyebabkan kesalahan kerja. Karena itu, tempat kerja harus menciptakan tempat kerja yang aman secara fisik maupun psikologis agar kecemasan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kinerja dan keselamatan (Suma'mur, 2014).

3. Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian (Susatia et al., 2021), ketika suatu kejadian terjadi saat memberikan perawatan kepada pasien, staf masih enggan untuk menanyakan, umpan balik dan komunikasi terhadap kesalahan kurang berjalan optimal.

Komunikasi merupakan sarana utama dalam penyebarluasan informasi keselamatan kerja. Komunikasi yang efektif antara pimpinan dan karyawan memungkinkan penyampaian pesan keselamatan secara jelas dan tepat sasaran. Komunikasi dua arah juga penting untuk memberi ruang bagi pekerja dalam menyampaikan saran atau laporan potensi bahaya tanpa rasa takut. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka dapat memperkuat budaya keselamatan di tempat kerja. (Reason, 1997)

4. Lingkungan kerja

Hasil penelitian (Suwandy et al., 2023) iklim kerja tim terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,000 berhubungan, Iklim Keselamatan terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,000 berhubungan, kepuasan kerja terhadap budaya keselamatan *p-value* 0,000 berhubungan, persepsi dan lingkungan kerja terhadap budaya keselamatan berhubungan, dan stres terhadap budaya keselamatan tidak berhubungan.

Tempat kerja yang terorganisir dengan baik, ergonomis, dan aman mendorong berkembangnya budaya keselamatan. Fasilitas yang baik, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang memadai, dan kebersihan area kerja akan mengurangi potensi kecelakaan. Sebaliknya, lingkungan yang semrawut atau tidak nyaman dapat meningkatkan stres dan risiko kesalahan kerja. (Suma'mur, 2014)

5. Kepuasan kerja

Kepuasan kerja berhubungan erat dengan perilaku keselamatan. Pekerja yang bahagia dengan posisi mereka biasanya sangat setia dan peduli terhadap keselamatan diri mereka sendiri maupun rekan kerjanya. Sebaliknya, ketidakpuasan dapat menimbulkan sikap acuh dan pengabaian keselamatan. Karena itu, kesejahteraan dan kenyamanan merupakan cara penting dalam memperkuat budaya keselamatan (Robbins & Judge, 2019).

6. Persepsi

Persepsi terhadap risiko keselamatan memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap aturan. Jika pekerja memiliki persepsi bahwa keselamatan merupakan prioritas, maka ia akan lebih berhati-hati dan mematuhi prosedur. Namun, persepsi yang keliru terhadap risiko dapat menyebabkan sikap abai terhadap bahaya. Oleh sebab itu, pelatihan dan sosialisasi diperlukan untuk membentuk persepsi yang positif mengenai pentingnya keselamatan kerja (Guldenmund, 2000).

7. Pengetahuan

Hasil penelitian (Syarifah et al., 2025) Pengetahuan, sikap, dan kualifikasi pendidikan dengan Budaya Keselamatan $p\text{-value} < 0,05$ berhubungan.

Pengetahuan tentang keselamatan merupakan dasar dari perilaku aman. Pekerja yang memiliki pengetahuan baik mengenai potensi bahaya dan prosedur pencegahan akan lebih waspada dalam bekerja. Pendidikan dan pelatihan keselamatan secara berkelanjutan diperlukan agar pekerja mampu mengenali risiko dan mengambil tindakan yang tepat saat terjadi keadaan darurat (Cooper, 2000).

8. Sikap

Sikap positif terhadap keselamatan mencerminkan kesadaran individu dalam menjaga diri dan lingkungan kerja. Sikap ini terlihat dari kepatuhan menggunakan alat pelindung diri, mematuhi instruksi kerja, dan mengingatkan rekan kerja jika terjadi pelanggaran. Sikap yang negatif, seperti merasa keselamatan tidak penting, dapat menyebar dan melemahkan budaya keselamatan dalam organisasi (Reason, 1997).

9. Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan memahami prosedur kerja dan keselamatan. Pekerja dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mudah memahami instruksi dan menerapkan prinsip keselamatan. Namun, pendidikan formal perlu dilengkapi dengan pelatihan praktis agar pengetahuan dapat diaplikasikan secara efektif di lapangan (Ridley, 2016).

10. Kepemimpinan

Hasil penelitian (Rahman et al., 2021) kepemimpinan, kerja sama tim, keterlibatan karyawan, kebijakan, teknologi, dan komunikasi dengan budaya keselamatan $p\text{-value} < 0,05$ berhubungan.

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam membentuk budaya keselamatan. Pemimpin yang memberi teladan, bersikap tegas terhadap pelanggaran, dan memberikan dukungan terhadap program keselamatan akan membangun kepercayaan dan disiplin kerja. Kepemimpinan partisipatif yang melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan terbukti lebih efektif dalam memperkuat budaya keselamatan (Cooper, 2000).

11. Keterlibatan karyawan

Keterlibatan karyawan merupakan bentuk partisipasi aktif dalam upaya keselamatan. Ketika pekerja dilibatkan dalam identifikasi risiko atau penyusunan kebijakan keselamatan, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk menjalankannya. Keterlibatan ini juga meningkatkan komunikasi dan solidaritas antar pekerja (Guldenmund, 2000).

12. Teknologi

Perkembangan teknologi turut memengaruhi budaya keselamatan. Penggunaan teknologi seperti sistem deteksi dini, alat pelindung modern, dan sistem pelaporan digital dapat meningkatkan efektivitas pengawasan serta pencegahan kecelakaan. Namun, implementasi teknologi harus dibarengi dengan pelatihan agar pekerja dapat menggunakannya dengan aman dan optimal (Hale & Hovden, 1998).

5. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan yaitu perasaan cemas dan takut, komunikasi, kepuasan kerja, persepsi, lingkungan kerja, pengetahuan, sikap, pendidikan, kepemimpinan, keterlibatan karyawan, kebijakan, dan teknologi. Rekomendasinya adalah diharapkan pekerja menerapkan perilaku budaya keselamatan di tempat kerjanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor, LPPM, dan pihak-pihak di Universitas Bhakti Asih Tangerang yang membantu kelancaran kegiatan penelitian ini.

PUSTAKA

- BAPETEN. (2004). *Budaya Keselamatan*. <https://mars.umy.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/Budaya-Keselamatan.pdf>
- Cooper, M. D. (2000). *Towards a model of safety culture*. Safety Science, 36(2), 111–136. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00035-7](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00035-7)
- Guldenmund, F. W. (2000). *The nature of safety culture: A review of theory and research*. Safety Science, 34(1–3), 215–257. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00014-X](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00014-X)
- Hale, A. R., & Hovden, J. (1998). *Management and culture: The third age of safety*. In A. R. Hale & M. Baram (Eds.), *Safety management: The challenge of change* (pp. 129–165). Pergamon.



- Menteri Ketenagakerjaan RI, Pub. L. No. 11 (2023). <https://infoperaturan.id/peraturan-menteri-ketenagakerjaan-nomor-11-tahun-2023/>
- Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselemanan Kerja, Pub. L. No. 1 (1970). <https://jdih.pu.go.id/internal/assets/assets/produk/UU/1970/01/UU1-1970.pdf>
- Rahman, R., Thamrin, Y., & Batara, A. S. (2021). Analisis Faktor-Determinan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Energi Sengkang. *An Idea Health Journal*, 1(01), 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.53690/ihj.v1i1.28>
- Reason, J. (1997). *Managing the risks of organizational accidents*. Ashgate Publishing.
- Ridley, J. (2016). *Safety at work* (9th ed.). Routledge.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Suma'mur, P. K. (2014). *Keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan*. CV Haji Masagung.
- Susatia, B., Kusbayanto, & Sundari, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rsi Unisma Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 1–10. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/JIKI/article/download/2265/338>
- Suwandy, S. E., Jak, Y., & Satar, Y. P. (2023). Analisis Determinan yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Tugu Ibu Depok Tahun 2023. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (Marsi)*, 7(3), 203–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/marsi.v7i3.3381>
- Syarifah, A., Rusip, G., & Nababan, T. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien terhadap Perawatan Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *MAHESA: Mahayati Health Student Journal*, 5(8), 3438–3448. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.19126>
- World Health Organization. (2023). *Global status report on road safety 2023*. https://assets.bbhub.io/dotorg/sites/64/2023/12/WHO-Global-status-report-on-road-safety-2023.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Yulianto, S. (2024). Budaya Keselamatan Pekerja dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). *Jurnal Ismetek*, 17(1), 116–120. <https://ismetek.itbu.ac.id/index.php/jurnal/article/view/294>